

## SELF-EFFICACY AND SOCIAL LOAFING BEHAVIOR AMONG MEMBERS OF EDUCATIONAL COMMUNITIES IN KUPANG CITY

Ester Melani Jeni Ratu<sup>1</sup>, Mernon Yerlinda Carlista Mage<sup>2</sup>, Theodora Takalapeta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Psychology Department, University of Nusa Cendana

e-mail: [mlnyratu@gmail.com](mailto:mlnyratu@gmail.com), [mernon.mage@staf.undana.ac.id](mailto:mernon.mage@staf.undana.ac.id),

[theodora.takalapeta.undana.ac.id](mailto:theodora.takalapeta.undana.ac.id)

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

### ABSTRAK

Fenomena *social loafing* atau kecenderungan mengurangi kontribusi individu dalam tugas kelompok menjadi tantangan nyata bagi efektivitas komunitas pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku *social loafing* pada anggota komunitas pendidikan di Kota Kupang. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, studi ini melibatkan 148 partisipan aktif dari 17 komunitas pendidikan yang dipilih melalui teknik *incidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring yang mencakup Skala *Self-Efficacy* dan Skala *Social Loafing*, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman's rho*. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel, di mana mayoritas responden berada pada tingkat sedang untuk kedua aspek tersebut. Analisis data mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai faktor internal krusial; individu dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki keterlibatan yang lebih besar dan tingkat *social loafing* yang lebih rendah. Selain faktor psikologis, dinamika eksternal seperti kejelasan pembagian peran dan kepemimpinan yang suportif turut memengaruhi partisipasi anggota. Disimpulkan bahwa penguatan *self-efficacy* melalui aktivitas komunitas yang terstruktur dan pemberian umpan balik sangat diperlukan untuk meminimalkan perilaku pasif serta meningkatkan produktivitas kolektif organisasi.

**Kata Kunci:** *Self-efficacy, Social loafing, Komunitas pendidikan, Partisipasi kolektif.*

### ABSTRACT

The phenomenon of social loafing, or the tendency to reduce individual contributions to group assignments, poses a real challenge to the effectiveness of non-formal educational communities. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and social loafing behavior among members of educational communities in Kupang City. Using a quantitative approach with a correlational design, the study involved 148 active participants from 17 educational communities selected through incidental sampling. Data were collected using an online questionnaire that included the Self-Efficacy Scale and the Social Loafing Scale, and then analyzed using the Spearman's rho statistical test. The findings showed a significant correlation between the two variables, with the majority of respondents at moderate levels for both aspects. Data analysis indicates that self-efficacy serves as a crucial internal factor; individuals with high self-efficacy tend to have greater engagement and lower levels of social loafing. In addition to psychological factors, external dynamics such as clear role allocation and supportive leadership also influence member participation. It is concluded that strengthening self-efficacy through structured community activities and providing feedback is essential to minimize passive behavior and increase collective organizational productivity.

**Keywords:** *Self-efficacy, Social loafing, Educational community, Collective participation.*

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan fondasi fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga tetapi juga meluas ke lingkungan komunitas yang lebih besar. Dalam dinamika sebuah komunitas, terdapat harapan ideal bahwa setiap individu yang bergabung akan berpartisipasi secara aktif, berkontribusi dalam diskusi, dan menjalankan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya visi bersama. Partisipasi aktif ini sejatinya menjadi kunci utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan kelompok, baik itu yang bersifat akademik maupun pengembangan potensi diri para anggotanya. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal tersebut dengan perilaku aktual anggota. Fenomena yang kerap muncul dan mengganggu efektivitas kelompok adalah *social loafing*, yaitu sebuah kecenderungan psikologis di mana individu secara sengaja mengurangi kontribusi atau usaha mereka ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendirian. Mereka cenderung mengandalkan rekan lain untuk menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap produktivitas kelompok, memicu emosi negatif antaranggota, serta menghambat perkembangan potensi individu itu sendiri secara optimal (Daryono & Foertsch, 2023; Katkar et al., 2022; Riwoe et al., 2022).

Fenomena penurunan kinerja individu dalam kelompok ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor internal psikologis yang dikenal sebagai *self-efficacy*. Konsep ini merujuk pada keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki karakteristik yang tangguh; mereka lebih gigih dalam berusaha, berani mengambil tanggung jawab, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap keberhasilan kelompok. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah sering kali merasa ragu akan kemampuan mereka, sehingga lebih rentan mengalami stres ketika dihadapkan pada tugas yang sulit. Akibatnya, mereka cenderung menghindari tantangan dan memberikan kontribusi yang sangat minim atau pasif. Secara teoritis, terdapat hubungan terbalik yang kuat di mana semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan *social loafing* atau membonceng usaha orang lain dalam sebuah kerja tim (Bruhin et al., 2024; Chang et al., 2020; Kamila et al., 2025).

Bukti empiris dari berbagai studi terdahulu secara konsisten memperkuat asumsi mengenai hubungan negatif antara keyakinan diri dan kemalasan sosial tersebut. Berbagai temuan di lapangan, baik pada konteks siswa sekolah maupun mahasiswa, menunjukkan pola yang serupa. Mahasiswa atau pelajar yang memiliki keyakinan akademik yang kuat terbukti memiliki kecenderungan yang jauh lebih rendah untuk bergantung pada orang lain saat kerja kelompok. Statistik dari penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangan pengaruh yang cukup signifikan terhadap variasi perilaku *social loafing*. Artinya, ketika seseorang merasa mampu dan yakin bisa menyelesaikan tugas, dorongan untuk berkontribusi menjadi lebih besar. Pola ini juga ditemukan konsisten pada kelompok remaja, meskipun variabel demografis seperti gender tidak selalu menjadi pembeda utama. Bahkan dalam studi lintas negara, korelasi negatif ini tetap terlihat meskipun terdapat variabel tambahan seperti kohesi kelompok. Hal ini menegaskan bahwa faktor keyakinan internal merupakan prediktor universal yang krusial dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan seseorang dalam pengaturan kolaboratif (Gächter et al., 2023; Julianti & Frinaldi, 2025; Ritter et al., 2023).

Dalam konteks yang lebih spesifik, komunitas pendidikan nonformal hadir sebagai wadah strategis untuk pengembangan diri, pembelajaran sepanjang hayat, dan kolaborasi akademik di luar dinding kelas formal. Aktivitas di dalam komunitas semacam ini dirancang untuk mendorong anggotanya saling berinteraksi, bertukar wawasan, berbagi pengalaman praktis, dan menyelesaikan berbagai proyek secara kolaboratif. Namun, struktur komunitas yang sering kali lebih cair dibandingkan lembaga formal membuat dinamika kelompok di dalamnya sangat rentan terhadap perilaku *social loafing*. Kerentanan ini semakin meningkat ketika pembagian tugas tidak terdefinisi dengan rigid, motivasi intrinsik anggota mulai menurun, atau ketika kontribusi individu tidak mendapatkan pengakuan yang adil dari kelompok. Dalam situasi di mana pengawasan tidak ketat, anggota yang merasa kurang mampu atau kurang percaya diri akan lebih mudah menarik diri dan membiarkan anggota yang lebih dominan mengambil alih pekerjaan. Fenomena inilah yang menegaskan kembali betapa pentingnya peran *self-efficacy* sebagai benteng psikologis yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi aktif anggota dalam komunitas pendidikan (Eskawati, 2023; Nurmalia et al., 2020; Susanti, 2025).

Secara teoritis, mekanisme bagaimana *self-efficacy* memengaruhi perilaku individu dalam kelompok dapat dijelaskan melalui respons mereka terhadap tantangan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memandang tugas kelompok yang sulit sebagai tantangan yang harus ditaklukkan, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Kepercayaan diri ini membuat mereka mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang efektif, tetap tenang di bawah tekanan, dan gigih mencari solusi meskipun menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung memandang kesulitan sebagai konfirmasi atas ketidakmampuan mereka. Sikap mental ini memicu perilaku penarikan diri, mudah menyerah, dan menunjukkan inisiatif yang sangat rendah. Dalam konteks kerja kelompok, sikap pasif ini bermanifestasi menjadi perilaku *social loafing*. Oleh karena itu, perbedaan tingkat keyakinan diri antaranggota dalam satu kelompok dapat menjadi faktor determinan utama yang menjelaskan mengapa ada anggota yang bekerja sangat keras sementara anggota lainnya terlihat santai dan tidak peduli terhadap target pencapaian kelompok tersebut.

Meskipun hubungan antara kedua variabel ini telah banyak dikaji, penelusuran literatur menunjukkan adanya celah penelitian atau *research gap* yang cukup signifikan. Mayoritas penelitian sebelumnya masih sangat terfokus pada subjek mahasiswa di perguruan tinggi atau remaja di lingkungan sekolah formal dengan rentang usia yang relatif homogen. Sementara itu, konteks komunitas pendidikan sebagai unit sosial yang lebih luas, heterogen, dan bersifat sukarela masih sangat jarang diteliti secara mendalam. Padahal, komunitas pendidikan sering kali berisikan anggota dengan latar belakang usia, profesi, dan pengalaman yang sangat beragam, yang tentunya menciptakan dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan kelas formal. Celah penelitian ini menjadi sangat penting untuk diisi, khususnya untuk memahami bagaimana *self-efficacy* bekerja dalam mengurangi *social loafing* pada lingkungan yang lebih cair dan beragam ini. Memahami dinamika di komunitas pendidikan sangat vital karena wadah ini berfungsi sebagai lingkungan belajar nonformal yang esensial untuk melatih keterampilan sosial, kolaborasi, dan tanggung jawab individu di masyarakat.

Urgensi dari penelitian ini juga didorong oleh dampak destruktif dari *social loafing* yang tidak hanya merugikan individu pelakunya, tetapi juga merusak ekosistem kelompok dan organisasi secara keseluruhan. Kelompok yang didominasi oleh anggota yang cenderung pasif akan mengalami penurunan produktivitas yang drastis, kualitas hasil kerja yang buruk, serta potensi konflik internal akibat ketidakadilan pembagian beban kerja. Ketidakpuasan anggota yang rajin terhadap mereka yang malas dapat memecah belah soliditas komunitas. Oleh karena



itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan menyoroti peran *self-efficacy* dalam konteks komunitas pendidikan yang belum banyak terjamah. Dengan memahami peran krusial dari keyakinan diri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk merancang strategi intervensi yang tepat guna. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan anggota, mengurangi ketergantungan parasitik pada orang lain, serta mendorong partisipasi aktif yang berkelanjutan demi kemajuan komunitas pendidikan itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji secara empiris hubungan antara variabel *self-efficacy* dan perilaku *social loafing*. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika psikologis anggota yang tergabung dalam tujuh belas komunitas pendidikan nonformal di wilayah Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri dari 148 partisipan yang ditentukan melalui teknik *incidental sampling*, sebuah metode pengambilan sampel non-probabilitas yang memilih responden berdasarkan kebetulan dan kesesuaian dengan kriteria peneliti saat pengumpulan data berlangsung. Syarat inklusi yang ditetapkan meliputi status keanggotaan aktif dalam komunitas, berada dalam rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal yakni 16 sampai 40 tahun, serta menyatakan kesediaan secara sukarela melalui *informed consent*. Seluruh proses akuisisi data dilaksanakan dalam periode dua bulan, yakni Juli hingga Agustus 2025, menggunakan platform survei digital untuk menjangkau responden secara efektif tanpa batasan geografis.

Instrumen pengukuran yang digunakan terdiri dari dua skala psikologis yang telah melalui proses adaptasi bahasa dan uji properti psikometrik yang ketat. Alat ukur pertama adalah Skala *Social Loafing* yang mengacu pada konstruksi teoritis George, berisi 18 aitem valid untuk mendeteksi penurunan motivasi individu dalam tugas kelompok, dengan koefisien reliabilitas yang sangat tinggi sebesar 0.978. Alat ukur kedua adalah Skala *Self-Efficacy* yang dimodifikasi dari *General Self-Efficacy Scale*, terdiri dari 8 aitem dengan reliabilitas 0.884, yang berfungsi mengukur keyakinan individu dalam mengatasi berbagai hambatan dan situasi sulit. Respon subjek terhadap kedua skala tersebut direkam menggunakan model skala *Likert* empat poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, guna menghindari kecenderungan jawaban netral. Skor total dari masing-masing skala merepresentasikan tinggi rendahnya variabel yang diukur, memastikan data yang diperoleh bersifat objektif dan siap untuk dianalisis secara statistik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara daring dengan protokol etika penelitian yang terstandar, dimulai dengan penjelasan tujuan studi dan jaminan anonimitas data responden. Partisipan yang menyetujui lembar persetujuan kemudian melengkapi kuesioner yang menggabungkan kedua skala pengukuran dalam satu formulir digital dengan estimasi waktu pengerjaan sekitar 10 hingga 15 menit. Data mentah yang telah terhimpun selanjutnya ditabulasi, diverifikasi kelengkapannya, dan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 26.0. Berdasarkan uji prasyarat yang menunjukkan bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal, teknik analisis yang diterapkan adalah uji korelasi non-parametrik *Spearman's rho*. Teknik ini dipilih untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* secara akurat, dengan taraf signifikansi yang ditetapkan pada nilai  $p$  kurang dari 0.05 sebagai batas penentu kebermaknaan hubungan statistik antarvariabel tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**



Analisis data meliputi uji asumsi (uji normalitas dan linearitas) serta uji hipotesis (korelasi) untuk menggambarkan hubungan antara self-efficacy dan social loafing pada anggota komunitas pendidikan di Kota Kupang.

**Tabel 1. Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	53	35.8%
Perempuan	95	64.2%

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa mayoritas responden anggota Komunitas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 95 orang (64.2%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 53 orang (35.8%), menjadi kelompok dengan partisipasi lebih rendah. Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada table berikut

**Tabel 2. Kategorisasi Variabel Social Loafing**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	13	8.8%
Rendah	24	16.2%
Sedang	61	41.2%
Tinggi	41	27.7%
Sangat Tinggi	9	6.1%

Berdasarkan tabel 2 analisis terhadap 148 responden, distribusi tingkat *Sosial Loafing* menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 61 responden (41,2%), berada dalam kategori *Sosial Loafing* sedang. Sementara itu, kelompok dengan *Sosial Loafing* Tinggi mencakup 41 responden (27,7%), kelompok dengan *social loafing* Rendah mencakup 24 responden (16,2%), kelompok dengan *social loafing* Sangat Rendah mencakup 13 responden (8,8%) dan hanya 9 responden (6,1%) yang termasuk dalam kategori Sangat Tinggi.

**Tabel 3. Kategorisasi Aspek Social Loafing**

Aspek	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sanggat Tinggi	
Persepsi atas usaha	13 (8,8%)	26 (17,6%)	58 (39,2%)	42 (28,4%)	9 (6,1%)	
Mengurangi usaha	11 (7,4%)	28 (18,9%)	59 (39,9%)	37 (25,0%)	13 (8,8%)	
Membiarkan orang lain melakukan lebih	8 (5,4%)	29 (19,6%)	59 (39,9%)	52 (35,1%)	-	148 (100,0%)
Mengandalkan orang lain	17 (11,5%)	19 (12,8%)	66 (44,6%)	32 (21,6%)	14 (9,5%)	148 (100,0%)

Berdasarkan tabel 3 hasil kategorisasi di atas, aspek-aspek *Sosial Loafing* menunjukan pola yang konsisten dimana semua aspek didominasi oleh kategori sedang. Aspek persepsi atas usaha berada pada kategori sedang sebanyak 58 responden (39,2%), aspek mengurangi usaha sebanyak 59 responden (39,9%), aspek membiarkan orang lain melakukan lebih sebanyak 59 responden (39,9%), dan aspek mengandalkan orang lain sebanyak 66 responden (44,6%)

**Tabel 4. Kategorisasi Aspek Self Efficacy**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	13	8.8%
Rendah	20	13.5%
Sedang	71	48.0%
Tinggi	44	29.7%

Berdasarkan tabel 4 analisis terhadap 148 responden, distribusi tingkat *self efficacy* menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 71 responden (48,0%), berada dalam kategori *self efficacy* Sedang. Sementara itu, kelompok dengan *self efficacy* Tinggi mencakup 44 responden (29.7%), kelompok dengan *self efficacy* Rendah mencakup 20 (13,5%) responden dan hanya 13 responden (8,8%) yang termasuk dalam kategori Sangat Rendah.

**Tabel 5. Kategorisasi Aspek Self Efficacy**

Aspek	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
<i>Level</i>	15 (10.1%)	11 (7,4%)	71 (48,0%)	51 (34,5%)	-	148 (100,0%)
<i>Generality</i>	16 (10,8%)	27 (18.2%)	57 (38,5%)	48 (32,4%)	-	148 (100,0%)
<i>Strength</i>	10 (6,8%)	33 (22,3%)	48 (32,4%)	57 (38,5%)	-	148 (100,0%)

Berdasarkan tabel 5 hasil kategorisasi di atas, aspek-aspek *Self Efficacy* menunjukkan variasi, dimana aspek *Magnitude* didominasi oleh kategori sedang sebanyak 71 responden (48,0%), aspek *Generality* menunjukkan yang lebih merata dengan kategori sedang sebanyak 57 responden (38,5%) dan *Strength* menunjukkan proporsi yang berbeda dari dua aspek lainnya dimana *Strength* didominasi oleh kategori tinggi sebanyak 57 responden (38,5%).

**Tabel 6. Results of the Kolmogorov–Smirnov Normality Test**

Variabel	Statistik Uji	Asymp. Sig. (2-tailed)
X	0,107	< 0,000
Y	0,108	< 0,000

Berdasarkan tabel 6 hasil uji Kolmogorov–Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel X dan Y berada di bawah 0,05 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho.

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas**

Variabel      Signifikansi Linearity

X      < 0,000

Y      < 0,000

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai Sig. Linearity berada di bawah 0,05 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan linear antara variabel X dan variabel Y.

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Correlation Coefficient
Social Loafing	0,000	0,332
Self-Efficacy	0,000	0,332

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai signifikansi ( $p$ ) diperoleh sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,332. Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada anggota komunitas pendidikan di Kota Kupang. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, maka semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan *social loafing*, dan demikian pula sebaliknya.

### Pembahasan

Analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dalam penelitian ini berhasil mengungkap dinamika hubungan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan perilaku *social loafing* pada anggota komunitas pendidikan di Kota Kupang. Temuan data menunjukkan nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas kesalahan, yang mengonfirmasi bahwa keyakinan diri seseorang memiliki keterkaitan erat dengan kecenderungan mereka untuk mengurangi usaha saat bekerja dalam kelompok. Secara teoritis, hasil ini mendukung kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Bandura, di mana individu yang memiliki keyakinan kuat akan kapabilitas dirinya cenderung lebih bertanggung jawab dan enggan untuk menggantungkan beban kerja kepada orang lain. Dalam konteks psikologi pendidikan, korelasi ini menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar perasaan mampu, melainkan sebuah mekanisme kognitif yang berfungsi sebagai regulator internal untuk mempertahankan motivasi dan kinerja individu di tengah dinamika kerja kolektif. Dengan demikian, semakin tinggi keyakinan seorang anggota terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas, semakin kecil kemungkinan ia akan menunjukkan perilaku pasif atau kemalasan sosial yang dapat merugikan produktivitas komunitas secara keseluruhan (Fajrin & Abdurrohman, 2020; Purwantini et al., 2023; S., 2022).

Mencermati distribusi data deskriptif, mayoritas anggota komunitas pendidikan ini berada pada kategori sedang, baik untuk variabel keyakinan diri maupun kemalasan sosial. Fenomena ini memberikan gambaran menarik bahwa meskipun para anggota memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup memadai, hal tersebut belum sepenuhnya mampu mengeliminasi perilaku pengurangan usaha dalam situasi kelompok. Kondisi ini selaras dengan pandangan George yang menyatakan bahwa perilaku *social loafing* sering kali muncul bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena persepsi individu bahwa kontribusi mereka tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap hasil akhir kelompok atau karena adanya anggapan bahwa anggota lain akan menutupi kekurangan tersebut. Di Kota Kupang, di mana budaya kolektivitas cukup kental, terdapat kemungkinan bahwa rasa aman dalam kelompok justru menjadi celah bagi sebagian individu untuk menurunkan standar kinerja pribadinya. Situasi kategori sedang ini menjadi sinyal bagi pengelola komunitas bahwa sekadar memiliki anggota yang percaya diri tidaklah cukup; diperlukan mekanisme evaluasi yang jelas agar potensi *self-efficacy* yang dimiliki dapat dikonversi menjadi kontribusi nyata yang konsisten dan terukur (Farah et al., 2023; Rizkyana & Sarajar, 2025; Satriawan et al., 2025).

Penelusuran lebih mendalam terhadap dimensi *self-efficacy* menyoroti adanya kesenjangan antara aspek kekuatan atau *strength* dengan aspek generalitas atau *generality*. Data menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki keyakinan yang tinggi pada kekuatan kemampuan mereka dalam tugas spesifik, namun mengalami penurunan keyakinan ketika harus menggeneralisasi kemampuan tersebut ke dalam situasi atau konteks yang berbeda. Disparitas ini menjelaskan mengapa seorang anggota mungkin terlihat sangat proaktif dalam satu proyek tertentu namun tiba-tiba menarik diri atau melakukan *social loafing* pada proyek lain yang menuntut adaptabilitas tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Hatiti dan Wahyuni yang menekankan bahwa keyakinan akademik yang tidak fleksibel dapat memicu perilaku

menghindar saat dihadapkan pada tantangan baru. Artinya, tantangan utama dalam komunitas ini bukanlah membangun kepercayaan diri dari nol, melainkan melatih anggota untuk memperluas cakupan keyakinan mereka agar tetap tangguh dalam berbagai variasi tugas. Keterbatasan pada aspek generalitas ini menjadi titik krusial yang perlu diintervensi agar anggota tidak hanya jago kandang, tetapi juga mampu berkinerja optimal dalam situasi yang dinamis (Aka, 2025; Baharun et al., 2020; Pelu et al., 2025; S., 2022).

Di sisi lain, analisis terhadap dimensi *social loafing* mengungkapkan bahwa perilaku mengandalkan orang lain dan mengurangi usaha menjadi aspek yang paling dominan muncul di kalangan anggota. Kecenderungan untuk membiarkan rekan lain mengambil porsi kerja lebih besar sering kali terjadi dalam kelompok besar di mana identifikasi kontribusi individu menjadi kabur. Sesuai dengan teori Karau dan Williams, fenomena ini terjadi karena hilangnya akuntabilitas individu dalam kerumunan, sehingga motivasi untuk tampil maksimal menjadi menurun. Dalam konteks komunitas pendidikan di Kupang, aktivitas yang sering kali melibatkan banyak orang dalam satu proyek tanpa pembagian tugas yang spesifik dapat memperburuk kondisi ini. Anggota merasa bahwa ketidakhadiran kontribusi mereka tidak akan terdeteksi atau tidak akan meruntuhkan kinerja kelompok secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur tugas dalam komunitas perlu ditinjau ulang. Pengurangan usaha ini bukan semata-mata karakter bawaan, melainkan respons adaptif negatif terhadap sistem kerja yang memungkinkan adanya "penumpang gratis" tanpa konsekuensi yang jelas terhadap reputasi atau penilaian kinerja individu dalam kelompok tersebut (Hawa et al., 2025; Kamila et al., 2025; Rajief & Zahra, 2022).

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menegaskan perlunya strategi intervensi yang berfokus pada penguatan *self-efficacy* sebagai faktor protektif utama terhadap *social loafing*. Mengingat bahwa aktivitas komunitas yang terstruktur terbukti dapat membantu anggota meningkatkan rasa tanggung jawab, maka perancangan program kerja yang memberikan kejelasan peran bagi setiap individu menjadi sangat vital. Komunitas pendidikan di Kota Kupang disarankan untuk menerapkan sistem rotasi peran dan pemberian umpan balik secara berkala guna meningkatkan aspek generalitas keyakinan diri anggota. Dengan memberikan pengalaman sukses di berbagai jenis tugas, anggota akan terbangun keyakinannya untuk berkontribusi dalam situasi apa pun. Selain itu, transparansi dalam pembagian tugas dan pengakuan terhadap kontribusi individual harus ditingkatkan untuk meminimalisir celah bagi perilaku kemalasan sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa memupuk keyakinan diri yang adaptif dan menciptakan iklim organisasi yang akuntabel adalah kunci untuk mereduksi perilaku pasif, sehingga efektivitas komunitas pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai secara optimal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada anggota komunitas pendidikan di Kota Kupang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan *social loafing* dalam aktivitas komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu mendorong peningkatan partisipasi kolektif; justru dapat menumbuhkan rasa percaya diri berlebihan sehingga beberapa individu merasa tidak perlu lagi memberikan kontribusi lebih dalam kerja kelompok. Selain itu, dinamika komunitas seperti frekuensi kegiatan, pembagian peran, dan gaya kepemimpinan turut memengaruhi pola hubungan antara kedua variabel tersebut. Komunitas dengan aktivitas yang rutin dan kepemimpinan yang suportif mampu menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri anggota





dan rasa tanggung jawab sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan peran dan interaksi dalam komunitas pendidikan untuk mencegah dampak negatif dari self-efficacy yang berlebihan terhadap munculnya perilaku social loafing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aka, B. (2025). Analisis efektivitas program pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Timur (Studi kualitatif terhadap persepsi peserta dan implementasi hasil pelatihan di tempat kerja). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. H. (2020). Self-efficacy sebagai media peningkatan profesionalisme guru di madrasah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), 344. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i2.158](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.158)
- Bruhin, A., Petros, F., & Santos-Pinto, L. (2024). The role of self-confidence in teamwork: Experimental evidence. *Experimental Economics*, 27(3), 687. <https://doi.org/10.1007/s10683-024-09829-x>
- Chang, Y., Hou, R.-J., Wang, K., Cui, A. P., & Zhang, C. (2020). Effects of intrinsic and extrinsic motivation on social loafing in online travel communities. *Computers in Human Behavior*, 109, 106360. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106360>
- Daryono, D., & Foertsch, C. (2023). The role of active social loafing and psychological encouragement in human capital development. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 143. <https://doi.org/10.18196/mb.v14i1.16746>
- Eskawati, M. N. H. (2023). The effectiveness of group guidance in implementing role-playing technique to improve student self-efficacy. *European Journal of Education Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i3.4700>
- Fajrin, N., & Abdurrohm, A. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dan efikasi diri dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi. *Proyeksi*, 13(2), 187. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.187-196>
- Farah, I. H., Suseno, B. D., & Suadma, U. (2023). The antecedents and consequences of digital competence: How to support the performance of organizations. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 41. <https://doi.org/10.21067/jem.v19i1.8432>
- Gächter, S., Starmer, C., & Tufano, F. (2023). Measuring “group cohesion” to reveal the power of social relationships in team production. *The Review of Economics and Statistics*, 1. [https://doi.org/10.1162/rest\\_a\\_01283](https://doi.org/10.1162/rest_a_01283)
- Hawa, F. I., Wahyuni, L. D., Rangkuti, A. A., Tiffani, N., Apriani, M., & Ichlas, J. A. (2025). Adaptasi instrumen boreout scale: Validitas dan reliabilitas dalam konteks Indonesia. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(4), 1607. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i4.7621>
- Julianti, J., & Frinaldi, A. (2025). Menggali potensi inovasi budaya di lingkungan organisasi publik. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5371>
- Kamila, A. N., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2025). Peran guru IPS dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1664. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8558>
- Katkar, K., Pratiwi, P. E., Pungky, P., & Savitri, A. D. (2022). Peningkatan pemahaman pentingnya motivasi diri sebagai upaya mencegah kemalasan sosial pada siswa SMA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 413. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37603>



- Nurmalia, T., Choirunnisa, D., Hanim, W., & Marjo, H. K. (2020). Self efficacy dengan menggunakan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) dalam konseling kelompok pada peserta didik SMA. *Visipena Journal*, 11(2), 404. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i2.1298>
- Pelu, H., Naw, R., & Sadiq, A. I. (2025). Widyaiswara menyampaikan materi pembelajaran berbasis ambidextery pada pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Makassar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1278. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7266>
- Purwantini, P., Satyaninrum, I. R., Kusumarini, E., Mardiaty, M., & Vanchapo, A. R. (2023). The analysis of relationship between achievement motivation, self-efficacy and students social laziness. *Journal on Education*, 6(1), 2094. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3202>
- Rajief, M., & Zahra, Y. (2022). Berpura-pura sibuk untuk “menebeng nama” dalam tugas kelompok. *Jurnal Diversita*, 8(2), 225. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.7064>
- Ritter, M., Pritz, J., Morscheck, L., Baumann, E., & Boos, M. (2023). In no uncertain terms: Group cohesion did not affect exploration and group decision making under low uncertainty. *Frontiers in Psychology*, 14, 1038262. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1038262>
- Riwoe, C. E., Lerik, M. D. C., & Benu, J. M. Y. (2022). Social loafing behavior in group task completion of university student. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(3), 460. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v4i3.7330>
- Rizkyana, Y., & Sarajar, D. K. (2025). Hubungan efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi pertandingan pada atlet kyorugi taekwondo. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(4), 1764. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i4.8116>
- S., C. N. T. (2022). Self efficacy, trust toward leader dan pengaruhnya terhadap perilaku kerja inovatif. *Exero: Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24071/exero.v4i1.5024>
- Satriawan, D., Darmilisani, D., & Pratama, S. (2025). Analisis organizational citizen behavior (OCB) dan komitmen organisasi terhadap kinerja pegawai SDM PT Pelindo Multi Terminal di Medan dengan self efficacy sebagai variabel intervening. *Journal of Community Research and Service*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/jcrs.v9i1.6838>
- Susanti, E. (2025). Efektivitas model pembelajaran means ends analysis (MEA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1407. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6832>